

Melacak Warisan Muhammad Abduh: Tren Modernisasi Pendidikan Islam dari Al-Azhar ke Indonesia

Akhmad Ilman Nafia¹, Sa'adi², Muhammad Aji Nugroho³

¹²³Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: *¹ahmadilman@yahoo.com, ²saadi@uinsalatiga.ac.id, ³khoira2013@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Muhammad Abduh, seorang tokoh sentral pembaharu Islam modern, sebagai respons terhadap stagnasi intelektual dan tantangan kolonialisme pada abad ke-19. Pendekatan menggunakan konseptual-filosofis dengan metode analisis kritis hermeneutic interpretative terhadap karya Muhammad Abduh secara tekstual, intertekstual dan kontekstual. Artikel ini menganalisis landasan filosofis, implementasi, dan pengaruh pemikiran Abduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abduh dibangun di atas tiga pilar fundamental: integrasi ilmu, rasionalitas kritis, dan pendidikan sebagai emansipasi. Pemikiran Muhammad Abduh relevan dengan pandangan *realisme*, *progresivisme*, *rekonstruktivisme*, dan *humanisme* religius yang menekankan pada pendidikan yang puritanis, berkemajuan (*progressive*), visioner dan memuliakan akal manusia. Warisan pemikirannya terbukti sangat berpengaruh secara transnasional, terutama di Indonesia, dengan lahirnya pendidikan Islam modern seperti sekolah di bawah naungan Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persis. Pemikiran Muhammad Abduh memiliki implikasi kuat bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam urgensi pengembangan kurikulum integratif, pembudayaan berpikir kritis (*ijtihad*) dan saintifik yang berperan sebagai solusi atas permasalahan umat Islam Indonesia.

Kata kunci: Muhammad Abduh, Filsafat Pendidikan, Modernisme Islam, Al-Azhar

Abstract

This article examines the thought of Muhammad Abduh, a central figure of modern Islamic reform, as a response to the intellectual stagnation and challenges of colonialism in the 19th century. The approach uses a conceptual-philosophical method with critical hermeneutic interpretative analysis of Muhammad Abduh's works textually, intertextually, and contextually. This article analyzes the philosophical foundations, implementation, and influence of Abduh's thought. The results show that Abduh's thought is built on three fundamental pillars: the integration of knowledge, critical rationality, and education as emancipation. Muhammad Abduh's thought is relevant to the views of realism, progressivism, reconstructionism, and religious humanism, which emphasize an education that is puritanical, progressive, visionary, and glorifies human reason. His intellectual legacy has proven to be highly influential transnationally, especially in Indonesia, with the birth of modern Islamic educational institutions such as schools under the auspices of Muhammadiyah, Al-Irsyad, and Persis. Muhammad Abduh's thought has strong implications for contemporary Islamic education, particularly in the urgency of developing an integrative curriculum and cultivating critical (ijtihad) and scientific thinking as solutions to the problems of Indonesian Muslims.

Keywords: Muhammad Abduh, Philosophy of Education, Islamic Modernism, Al-Azhar

PENDAHULUAN

Memasuki pada abad ke-19 Masehi unia Islam berada di titik perubahan yang genting. Di satu sisi, dominasi kolonialisme Barat membawa pengaruh politik dan budayanya secara kuat, sementara di sisi lain, umat Islam mengalami periode kejumudan atau kemandegan intelektual. Keadaan masyarakat di Eropa tersebut sebenarnya telah menampakan benih benih pengaruhnya sejak kedatangan Ekspedisi Prancis (Napoleon) ke Mesir (1978). (Shihab, 1994). Tradisi keilmuan yang pada masa sebelumnya dinamis dan rasional seakan membeku berubah menjadi dogma dan *taqlid* (sikap ikut-ikutan secara buta) terhadap penafsiran-penafsiran masa lampau. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk Universitas Al-Azhar yang bersejarah di Kairo, lembaga pendidikan yang Pembina dan ulamanya telah terbagi dalam dua kelompok mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola *taqlid*, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama terdahulu hanya untuk sekedar dihafal, tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan, dan tarjih (Syahatah, 1963). Sedangkan kelompok kedua menganut pola *tajdid* (pembaharuan) yang menitikberatkan uraian uraian mereka ke arah penalaran dan pengembangan rasa (Al-'Aqqad, n.d.)

Di tengah kegundahan intelektual inilah, Muhammad Abduh (1849-1905 M) tampil sebagai salah satu figur sentral pembaharu Islam modern. Sebagai seorang ulama yang tumbuh dari rahim pendidikan Al-Azhar namun juga bersentuhan langsung dengan pemikiran modern melalui interaksinya dengan Jamaluddin al-Afghani dan pengalamannya di Eropa, Abduh memiliki posisi unik. Ia mampu mendiagnosis penyakit internal umat sekaligus merumuskan resep penyembuhannya. Disamping Ide-ide Muhammad Abduh untuk memasukkan ilmu modern ke al-Azhar, ia juga berpendapat untuk memasukan pendidikan agama yang mantap, sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam ke dalam sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah untuk mendidik tenaga ahli dalam bidang administrasi, meliter, kesehatan, perindustrian dan lain sebagainya (Mawardi, 2021).

Namun, Muhammad Abduh berbeda dengan gurunya Jamaluddin al-Afghani yang lebih mengutamakan bidang politik dari pada yang lain, maka Muhammad Abduh kelihatannya melihat bahwa bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lebih menentukan daripada bidang politik. (Madjid, 1998). Ia meyakini bahwa kebangkitan umat tidak mungkin tercapai tanpa revolusi dalam cara berpikir, dan revolusi cara berpikir hanya bisa dimulai dari perbaikan sistem pendidikan.. Dalam hal kurikulum Muhammad Abduh menghendaki agar dimasukkan mata kuliah filsafat untuk mahasiswa al-Azhar. Menurut Abduh, filsafat dapat menghidupkan kembali intelektualisme Islam yang sudah padam (Madjid, 1998).

Gema pemikiran Abduh ternyata tidak berhenti di lembah Nil. Melalui para muridnya yang datang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Nusantara (Indonesia), serta melalui tulisan-tulisannya di majalah Al-Urwah al-Wuthqa, gagasan pembaruan ini menyebar luas. Di Indonesia, ide-ide Abduh tentang pemurnian ajaran Islam dan modernisasi pendidikan disambut hangat oleh para tokoh yang sedang mencari formula untuk memajukan masyarakat pribumi. Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang sangat mendalam dan bertahan lama di Indonesia. Gagasan-gagasan reformisnya memberikan dampak yang kuat terhadap lanskap politik dan sosial di kawasan ini. Pemikiran-pemikiran tersebut dengan cepat diadopsi oleh gerakan-gerakan Islam besar, terutama Muhammadiyah, al-Irshad, dan Persatuan Islam (Persis) (Amir, 2021). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap filsafat pendidikan Muhammad Abduh menjadi krusial, tidak hanya sebagai sebuah kajian historis, tetapi juga sebagai upaya untuk menggali kembali akar-akar pembaruan pendidikan Islam dan merefleksikan relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini akan menguraikan secara filosofis struktur fundamental dan kerangka teoretis (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) pemikiran pendidikan Abduh. Lebih lanjut, analisis ini akan menelusuri jejak implementasinya di Al-Azhar serta dampak transformatifnya yang berkelanjutan di Indonesia, seraya memberikan tinjauan kritis untuk konteks pendidikan Islam di masa depan.

METODE

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu/sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019).

Pendekatan hermeneutika, dalam konteks ini, berperan sebagai prinsip interpretatif yang menuntun proses penafsiran terhadap teks tertentu guna mengungkap berbagai kemungkinan makna serta tanda-tanda eksistensi yang tersirat di dalamnya. Hermeinetika merupakan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam, mendalam dan tersembunyi (Miles, M. B. & Huberman, 1992).

Metode ini adalah proses untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks pemikiran Muhammad Abduh. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif (menjelaskan apa adanya), tetapi juga kritis serta interpretatif.

Seluruh proses analisis baik secara tekstual, intertekstual, dan kontekstual ini dilakukan secara dialektis dalam sebuah "lingkaran hermeneutik" (*hermeneutic circle*). Peneliti bergerak secara bolak-balik dari pemahaman bagian-bagian teks ke pemahaman

keseluruhan gagasan, dan sebaliknya, hingga mencapai pemahaman yang koheren, mendalam, dan komprehensif atas warisan pemikiran Muhammad Abduh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abduh

Syekh Muhammad 'Abduh seorang putera Mesir, lahir pada tahun 1849 dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya, 'Abduh bin Hasan Khairullah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Sedang ibunya, mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam, khalifah yang kedua, Umar bin Khatthab (Abduh, 1976).

Pendidikan formal awal Abduh diperoleh di masjid Al-Ahmadi di Thantha berlangsung selama 2 tahun, tetapi sebelum itu ia belajar di kampung halamannya sendiri sampai mampu menghafal al-Qur'an. Karena system pengajarannya di Thantha tidak sesuai dengan yang diharapkannya, ia kembali ke desanya bergabung dengan saudara-saudaranya membantu orangtuanya menggarap tanah. Pada usianya yang ke-16 ia dinikahkan oleh orangtuanya. Walaupun telah dinikahkan, ayahnya tetap memaksa Abduh kembali belajar. Karena keengganannya untuk belajar, Abduh kabur ke desa Syibral Khit, desa yang banyak didiami oleh beberapa pamannya. Ketika tinggal di rumah salah seorang pamannya, Abduh bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, paman ayahnya, salah seorang sufi yang menganut paham Syadzillah. (Faqihuddin, 2021). Di bawah bimbingan syaikh ini Abduh mengalami perubahan, sesuatu yang awalnya ia benci menjadi sesuatu yang sangat digemarinya, dan sebaliknya sesuatu yang awalnya dia sangat gemari, seperti bermian, bercanda, dan berbangga-bangga menjadi sesuatu yang sangat dibencinya (Ridha, 1931).

Perubahan orientasi yang terjadi pada diri Abduh mendorongnya kembali ke Thantha untuk belajar. Selesai dari Thantha Abduh melanjutkan studi ke Al Azhar (1866 M). Sesampainya di Al Azhar Abduh merasakan kejenuhan karena system pengajarannya sangat membosankan, eku dan dogmatis, sehingga ia pun merasa kecewa. Tetapi di sela-sela kekecewaannya ada beberapa Syaikh Al Azhar yang ia kagumi, salah seorang diantaranya Syaikh Hasan al-Thawil. Pada tahun 1877 M Abduh lulus dengan mendapat gelar "Alim (Shihab, 1994).

Potret Stagnasi Al-Azhar

Universitas Al-Azhar di Kairo merupakan simbol supremasi keilmuan Islam Sunni yang telah bertahan selama seribu tahun. Namun, di balik kemegahannya, institusi ini mengalami kebekuan intelektual. Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar dan masih dalam kondisi terbelakang dan jumud (Wiranata, 2019). Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah (Amin, 1960).

Menurut Abduh, Tujuan pendidikan adalah "mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat" (Maslina Daulay, 2013).

Menurut Muhammad Abduh, gerakan pembaruan harus dimulai dengan membangun sistem pendidikan yang mendorong daya pikir kritis serta menggunakan metode yang modern. Melalui pendidikan semacam ini, Abduh berharap masyarakat Mesir dapat mengubah pola pikir keagamaannya yang kaku menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Ia menilai bahwa penyebab utama kemunduran dan kekalahan Mesir dari bangsa-bangsa Eropa kolonialis terletak pada ketidakmampuan rakyatnya melepaskan diri dari belenggu dogmatisme. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh sistem pendidikan tradisional yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Di samping itu, lemahnya penguasaan bahasa Arab turut menghambat masyarakat Mesir untuk menelaah kembali karya-karya ilmuwan Muslim terdahulu. Hal inilah yang menyebabkan cara berpikir masyarakat Mesir menjadi stagnan dan terlalu terpaku pada pola berpikir klasik (taqlid), sehingga kurang mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif (Wiranata, 2019).

Kebutuhan akan reformasi terasa mendesak, dan Al-Azhar, sebagai jantung intelektual umat, menjadi sasaran utama. Memasuki periode 1895, Al-Azhar bukan hanya

menjadi lembaga pendidikan; ia menjadi medan pertempuran ideologis antara kekuatan konservatisme dan modernisme.

Visi Islah (Reformasi) Abduh untuk Al-Azhar

Setelah kembali dari pengasingannya akibat keterlibatannya dalam Pemberontakan 'Urabi, Abduh mengambil jalur reformasi "dari dalam". Puncaknya adalah ketika ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la di Al-Azhar pada tahun 1894 dan pada tahun 1899 diangkat menjadi Mufti di Mesir (Oktariadi, 2016)

Gagasan reformasi Abduh tidak bertujuan untuk membaratkan Al-Azhar, melainkan untuk merevitalisasi warisan intelektual Islam agar mampu menjawab tantangan zaman. Agenda utamanya adalah:

1. Integralisasi Kurikulum

Muhammad Abduh menekankan pentingnya penggunaan akal ('aql) dalam memahami ajaran agama. Ia menolak sikap pasif dalam beragama dan mengajak umat Islam untuk membangun keyakinan berdasarkan dalil dan penalaran rasional. Dalam pandangannya, tujuan utama ilmu kalam tidak sekadar membahas persoalan metafisik, tetapi juga menegaskan dasar keimanan yang rasional dan menenteramkan hati, sebagaimana ditegaskan Abduh bahwa: "Tujuan terakhir dari ilmu ini, ialah menegaskan suatu kewajiban yang sama-sama disepakati, yaitu mengenai Allah Yang Maha Tinggi dengan segala sifat-sifat yang wajib melekat pada diri-Nya, serta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang mustahil bagi Zat-Nya. membenarkan para Rasul-Nya dengan keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa, dengan jalan berpegang teguh kepada dalil, bukan semata-mata menyerah kepada taklid buta, sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an kepada kita" (Abduh, 1976).

Pemikiran rasional Muhammad Abduh tidak hanya terbatas pada persoalan teologi, tetapi juga mencakup dorongan agar umat Islam menggunakan akal untuk meneliti dan memahami fenomena alam secara ilmiah, sebagaimana ditegaskan Abduh bahwa: Ia menganjurkan kepada kita untuk melakukan penyelidikan (*research*) dengan mempergunakan akal, kepada benda-benda alam yang terdapat di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam itu sekedar yang dapat dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap apa-apa yang telah dianjurkan kita menyelidikinya (Abduh, 1976).

Salah satu sumbangan terbesar Abduh terhadap modernisasi pendidikan Islam terletak pada keberaniannya menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama. Menjadikan pendidikan agama dan moral sebagai pelajaran wajib bagi semua jurusan sebagai dasar keagamaan guna menyeimbangkan antara ilmu modern dan agama (Atika Zuhrotus Sufiyana, Ayunda sherly, 2019)

Abduh melihat keberadaan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an sebagai bentuk dorongan agar manusia menggunakan akalanya secara maksimal dalam menyingkap kebenaran Ilahi. Dengan adanya ketentuan mengenai hukum akal, dan terdapatnya ayat-ayat Mutasyabihat di dalam Al-Qur'an, maka hal itu merupakan jalan peluang bagi mereka yang suka berfikir, terutama karena panggilan agama, untuk memikirkan semua makhluk Tuhan, tidak terbatas oleh suatu pembatasan dan tidak pula dengan sesuatu syarat apa juapun, karena mengerti, bahwa segala pemikiran yang benar akan membawa kepercayaan terhadap Allah, menurut sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh-Nya dengan tidak terlalu menganggap sepi dan tidak pula membatasi fikiran itu (Abduh, 1976).

Ia mengkritik pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu duniawi". Ia berjuang keras untuk memasukkan disiplin ilmu modern ke dalam kurikulum Al-Azhar, berargumen bahwa mempelajari sains modern adalah fardhu kifayah (kewajiban kolektif) untuk memperkuat umat.

2. Perubahan Metode Pengajaran

Ia menentang keras metode hafalan yang mekanistik, Abduh menuntut agar mahasiswa beralih ke fahm (pemahaman), analisis kritis, dan penalaran. Abduh menyeru kepada seluruh ulama al-Azhâr mereinterpretasi kitabullah, memberantas dan memberangus taklid, membaca ulang buku-buku lama yang ditulis di masa keemasan dan kejayaan Islam dan bukan buku-buku baru yang diterbitkan di masa kemunduran

Islam, memahami dengan seksama kehidupan nyata agar laju perkembangannya terikuti dengan baik, serta menjelaskan dan mengajarkan Islam dengan metode ilmiah modern (Iskandar Usman, 2022).

Pendekatan rasional fenomenologis ini dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam menjelaskan konsep pengetahuan dengan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dalam karya-karyanya sering mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai bentuk yang rasional guna menumbuhkan keyakinan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah seperti; "Perhatikan alam yang tidak mempunyai perasaan panca indera seperti tumbuh-tumbuhan itu, bagaimana ia telah diberikan kekuatan menghirup guna mengambil makanan-makanan yang sesuai baginya dan tidak mau mengambil apa yang tidak cocok bagi dirinya tak dapat dilihat" (Abduh, 1976). Melalui pendekatan rasional-fenomenologis, Abduh menekankan pentingnya penggunaan akal dan pemahaman kritis (*fahm*) dalam menyingkap makna-makna keagamaan serta memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Dalam menjelaskan pentingnya kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan yang melampaui nalar manusia, Muhammad Abduh sering menggunakan pendekatan analogi untuk menunjukkan keagungan ciptaan-Nya. Salah satu contohnya adalah perbandingan antara biji semangka dan biji labu air, seperti; "Biji semangka yang ditanamkan di samping biji labu air, kemudian disirami dengan air yang sama, ia tumbuh berkat bantuan udara yang sama, tetapi kenapa yang satu bisa menghirup zat-zat yang bisa menjadikan buah yang pahit, sedang yang lain menjadikan buah yang manis rasanya" (Abduh, 1976). Pendekatan analogis digunakannya untuk menghadirkan penjelasan yang mudah dipahami melalui perbandingan fenomena alam, seperti perbedaan biji semangka dan biji labu air yang tumbuh dalam kondisi serupa namun menghasilkan buah berbeda sebagai simbol kebijaksanaan dan kehendak Tuhan

Dalam menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah, Muhammad Abduh sering mengaitkannya dengan proses penciptaan manusia sebagai bukti kebesaran dan pengetahuan Tuhan yang tak terbatas dengan pendekatan saintis, seperti "Dialah yang mengetahui keadaan bayi dalam kandungan selagi ia masih merupakan mani (sperma), kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*). Ia mengetahui segala keperluan bayi itu; yakni bila kejadiannya merupakan makhluk yang sempurna, bebas dalam gerak-geriknya, mempunyai tangan, kaki, mata, hidung, telinga dan lain-lain alat panca indera baik lahir maupun batin (sensus interior), yang semuanya itu untuk ketuhanan wujudnya dan menjadi perisai baginya dari bermacam-macam bahaya yang mungkin datang". (Abduh, 1976). Pendekatan saintis tercermin dalam cara Abduh mengaitkan kebesaran Allah dengan proses ilmiah penciptaan manusia yang menunjukkan kesempurnaan ilmu dan kuasa-Nya.

Muhammad Abduh ingin menerapkan metode baru, yaitu metode pemahaman konsep, metode Tanya jawab, dan juga metode latihan atau pengalaman dan juga metode keteladanan serta metode cerita (Suwahyu, 2010). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dalam menjelaskan konsep ketuhanan dan pengetahuan didasarkan pada tiga pendekatan utama, yaitu rasional fenomenologis, analogis, dan saintis.

3. Reformasi Administratif

Muhammad Abduh menyarankan pengembangan lembaga pendidikan Dar-al Ulum sebagai sekolah baru yang memberikan pendidikan modern bagi para mahasiswa Al-Azhar yang menginginkan kecakapan untuk dapat bekerja di pemerintahan, atau Al-Azhar dapat saja merger dengan sistem pendidikan umum sambil tetap mempertahankan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tentunya sambil mengadakan pembaharuan kurikulum, sistem ujian dan metode pembelajaran (Iqbal, 2015).

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh di atas, meskipun lahir dari rahim tradisi Islam, menunjukkan persinggungan dan kesejajaran yang kuat dengan beberapa aliran filsafat pendidikan Barat. Realisme, Bagi Abduh, akal adalah alat utama untuk memahami realitas, baik realitas alam (ciptaan) maupun realitas wahyu. Ia sangat menekankan bahwa

Islam yang murni tidak mungkin bertentangan dengan temuan sains modern. Desakannya untuk memasukkan ilmu-ilmu modern (matematika, fisika, biologi) ke dalam kurikulum Al-Azhar adalah murni gerakan Realisme (Nasution, 1975).

Progressivisme, tujuan pendidikan agar siswa memahami dunia objektif (alam semesta) sebagaimana adanya. Pemikiran Abduh sangat sejalan dengan semangat progressivisme ini. Keterkaitan utamanya adalah kritik Abduh terhadap Al-Azhar yang jumud dan terasing dari problem zaman adalah kritik yang progressif. Ia menuntut agar pendidikan Islam tidak hanya mengulang masa lalu, tetapi harus menjadi motor penggerak untuk menjawab tantangan modernitas (Fauzan, 2003). *Esensialisme*, di sisi lain, pemikiran Abduh juga mengandung elemen esensialis yang kuat, Ajakannya untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah upaya untuk mengidentifikasi dan mengajarkan kembali esensi ajaran Islam yang murni, sebelum tercampuri oleh tradisi-tradisi non-esensial dan takhayul (Gardet, 1997). *Rekonstruksivisme*, Bagi Abduh, syarat utama untuk melakukan rekonstruksi sosial adalah membebaskan akal manusia. Pendidikan adalah alat untuk emansipasi akal dari belenggu taqlid. Orang yang akalnya tidak bebas tidak mungkin bisa menjadi agen perubahan sosial (Suwahyu, 2010), hal tersebut sejalan dengan pandangan *rekonstruksivisme*. *Humanisme Religious*, Abduh juga menempatkan akal ('*aql*) pada posisi yang sangat terhormat, sebagai anugerah Tuhan yang paling mulia yang membedakan manusia dari makhluk lain. Pendidikan, baginya, adalah proses untuk memanusiakan manusia dengan cara mengoptimalkan potensi akalnya (Abduh, 1976).

Benturan dan Resistensi: Politik Ulama dan Istana

Gagasan Abduh segera mendapat tentangan hebat dari dalam Al-Azhar sendiri. Penolakan ini datang dari ulama konservatif Al-Azhar yang mengatakan bahwa satu-stunya tujuan lembaga pendidikan Al-Azhar adalah sebagai lembaga dakwah untuk melindungi dan menyebarkan agama Islam dan hukum-hukumnya sehingga segala sesuatu yang berbau perubahan dan datang dari Barat harus ditinggalkan. (Iqbal, 2015).

Medan pertempuran intelektual ini diwarnai oleh argumen-argumen berikut dari pihak konservatif:

1. Ancaman terhadap Akidah. Memasukkan filsafat dan sains modern dianggap sebagai "ilmu kafir" (*ulum al-kafirin*) yang dapat merusak iman mahasiswa. Mereka khawatir ini akan mengulang sejarah perdebatan Mu'tazilah yang dianggap sesat.
2. Kecukupan Ilmu Tradisional. Bagi mereka, kurikulum yang ada telah terbukti selama berabad-abad mampu menghasilkan ulama yang saleh. Ilmu-ilmu yang ada (fikih, hadis, tafsir) sudah cukup untuk menjamin keselamatan di akhirat, yang merupakan tujuan utama pendidikan.
3. Menolak Bid'ah (Inovasi). Setiap perubahan pada metode atau kurikulum yang telah mapan dipandang sebagai bid'ah yang tercela. Mereka menuduh Abduh sebagai "agen" Barat yang mencoba menghancurkan Islam dari dalam.
4. Pertarungan Otoritas. Perlawanan ini juga bersifat personal. Para syekh senior merasa otoritas mereka sebagai pewaris tunggal ilmu agama sedang direbut oleh seorang modernis yang bahkan pernah diasingkan

Konflik paling tajam sering terjadi di dalam rapat-rapat Majelis Administrasi. Proposal Abduh untuk memasukkan mata kuliah seperti sejarah Islam modern atau logika (*mantiq*) sering kali diveto atau ditunda tanpa batas waktu oleh mayoritas anggota konservatif.

Pergerakan Gagasan Dari Kairo Ke Nusantara

Gagasan reformasi yang diperjuangkan Muhammad Abduh di Al-Azhar (1895-1905) tidak mati di Mesir, tetapi juga meluas ke dunia Islam lainnya, termasuk Asia Tenggara. Pemikirannya menginspirasi tokoh-tokoh seperti Rashid Rida, Syekh Ahmad Surkati, dan tokoh-tokoh pembaharu Indonesia seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam konteks yang berbeda (Fadhilah & Suyanta, 2025).

Pertempuran intelektual di Kairo justru menjadi percikan api yang menyebar ke seluruh dunia Islam, dan Nusantara (dunia Melayu-Indonesia) menjadi salah satu penerima

warisan terpentingnya. Jauh sebelum itu, telah terjalin jaringan intelektual yang kokoh antara Nusantara dan Timur Tengah, khususnya Kairo dan Haramayn (Mekkah dan Madinah) (Azra, 1994). Komunitas pelajar Jawi (sebutan untuk orang Nusantara) yang bermukim di sana tidak hanya menjadi saksi pasif atas perdebatan intelektual tersebut; mereka adalah partisipan aktif yang kelak menjadi agen utama perubahan di tanah air mereka.

Transmisi gagasan pembaruan dari Kairo ke Nusantara terjadi melalui dua saluran utama yang saling berkelindan: manusia dan media cetak.

1. Jaringan Pelajar : Para pemuda dari Minangkabau, Jawa, dan berbagai penjuru Nusantara yang belajar di Al-Azhar dan Haramayn terpapar langsung dengan ide-ide reformis. Tokoh-tokoh seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi guru bagi banyak ulama Nusantara dan mempromosikan pandangan anti-taqlid. Murid-muridnya, seperti H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Abdullah Ahmad dari Sumatera Barat, menjadi corong utama gerakan ini. Demikian pula K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), yang meskipun belajar di Mekkah, ia sangat terpengaruh oleh tulisan-tulisan Abduh dan Rashid Rida yang beredar di sana (Noer, 1980).
2. Jaringan Media : faktor yang paling kuat dan cepat adalah media cetak. Majalah Al-Manar, yang diterbitkan di Kairo oleh murid utama Abduh, Muhammad Rashid Rida, adalah "kitab suci" bagi kaum reformis Nusantara. Majalah ini secara rutin dikirimkan ke pelabuhan-pelabuhan utama seperti Singapura, Batavia, dan Padang. Di dalam Al-Manar, para intelektual Nusantara membaca tafsir rasional Abduh, kritik tajam terhadap bid'ah dan khurafat, serta seruan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sambil merangkul ilmu pengetahuan modern. Majalah ini kemudian melahirkan "anak-anak" ideologisnya di Nusantara, seperti majalah Al-Imam (1906) di Singapura dan Al-Munir (1911) di Padang (Noer, 1980).

Dampak Pemikiran Abduh di Nusantara

Gagasan-gagasan Abduh ini tidak diterima dalam ruang hampa. Di Nusantara, ia memicu polarisasi tajam yang dikenal sebagai pertentangan antara "Kaum Reformis dan Tradisionalis". Kaum Reformis/Modernis, mereka adalah para penerima gagasan Abduh dan Al-Manar. Mereka mengadvokasi purifikasi akidah (menolak praktik seperti tahlilan, ziarah kubur yang berlebihan, dan talkin), menolak taqlid buta pada mazhab (khususnya Syafi'i yang dominan), dan yang terpenting, mendirikan sistem pendidikan baru. (Steenbrink, 1984). Lahirnya Muhammadiyah (1912) oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah manifestasi sempurna dari visi pendidikan Abduh yaitu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum (modern) dalam satu atap. Begitu pula Al-Irsyad (1914) yang didirikan oleh Syekh Ahmad Surkatis, yang membawa agenda purifikasi yang kental. Pengaruh pada Persatuan Islam (Persis). Gerakan yang berbasis di Bandung ini, dengan tokoh utamanya Ahmad Hassan, juga sangat dipengaruhi oleh rasionalisme dan puritanisme Abduh. Persis terkenal dengan penekanannya pada penggunaan akal dan argumen logis dalam berdebat serta kembali langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Noer, 1980).

Kaum Tradisionalis, Mereka adalah kubu yang mempertahankan tradisi, mazhab Syafi'i, dan praktik keagamaan lokal yang telah mapan. Bagi mereka, Kaum Muda adalah ancaman terhadap tatanan social keagamaan (Bruinessen, 1994) Sebagai respons untuk membendung gelombang reformisme ini, para ulama tradisionalis mengkonsolidasikan diri dan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926, yang secara eksplisit bertujuan untuk mempertahankan ajaran Ahlul sunnah wal Jama'ah versi mereka, yang mencakup penghormatan terhadap mazhab, wali, dan tradisi (Bruinessen, 1994).

Dengan demikian, "medan pertempuran intelektual" di Al-Azhar telah tereplikasi di Nusantara, menciptakan dikotomi sosial-keagamaan yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam Indonesia modern.

Konteks Pra-Pembaruan Islam Di Indonesia

Karakter Islam di Nusantara sebelum era pembaruan ditopang oleh tiga pilar utama yang saling menguatkan: Fikih Mazhab, Tasawuf (Sufisme), dan Tradisi Lokal.

1. Kepatuhan Fikih (Mazhab Syafi'i): Islam Nusantara didominasi secara absolut oleh Mazhab Syafi'i. Kitab-kitab fikih klasik Syafi'iyah, seperti Fath al-Qarib dan Minhaj al-Talibin, menjadi rujukan utama. Otoritas mazhab bersifat final, dan praktik taqlid (mengikuti pendapat ulama mazhab yang sudah mapan) adalah metode yang dijunjung tinggi, sementara ijtihad (penalaran hukum independen) dianggap tertutup dan berbahaya (Bruinessen, 1994).
2. Hegemoni Tasawuf (Sufisme): Jika fikih Syafi'i mengatur aspek syariat (hukum formal), maka tasawuf mengatur aspek hakikat (spiritualitas). Pra-pemahaman Islam Nusantara sangat diwarnai oleh ajaran Sufisme, khususnya yang beraliran Ahlussunnah (ortodoks) yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali. Ajaran ini menekankan tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), akhlak, dan pencarian spiritual. Lebih jauh, ajaran ini terlembagakan dalam Tarekat (Sufi Orders) yang memiliki pengaruh besar, seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqshbandiyyah, dan Syattariyyah. Otoritas seorang mursyid (guru tarekat) seringkali setara, atau bahkan melebihi, otoritas seorang ahli fikih (Nasution, 1975).
3. Akomodasi Tradisi Lokal (Sinkretisme). Proses Islamisasi awal di Nusantara banyak dilakukan oleh para wali dan sufi yang menggunakan pendekatan kultural. Hasilnya adalah corak Islam yang sangat akomodatif terhadap tradisi lokal yang berakar pada kepercayaan animisme, dinamisme, serta Hindu-Buddha (Simuh, 1996). Praktik-praktik seperti slametan (kenduri), ziarah kubur (khususnya ke makam wali atau leluhur), penghormatan terhadap pusaka, dan perhitungan hari baik (primbon) menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan sehari-hari. Bagi masyarakat, praktik ini bukanlah penyimpangan, melainkan cara "mengislamkan" tradisi leluhur.

Pilar-pilar pemahaman di atas dijaga dan ditransmisikan melalui institusi pendidikan tunggal yang dominan. Pesantren, pada abad ke-19 adalah pusat reproduksi ulama. Sistem ini memiliki beberapa karakteristik kunci yang bertentangan langsung dengan visi reformis Abduh yaitu Otoritas Sentral Kiai, Seluruh otoritas keilmuan dan spiritual terpusat pada figur Kiai. Hubungan murid-santri bersifat patron-klien yang sangat personal dan penuh takzim (penghormatan). Kurikulum Kitab Kuning, fokus studi adalah kutub al-turath (kitab-kitab klasik atau "kitab kuning") yang spesifik mencakup fikih Syafi'i, tasawuf Al-Ghazali, dan tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf). Ilmu-ilmu umum (sains, geografi, matematika) sama sekali tidak diajarkan. Metodologi Tradisional, metode belajar utama adalah sorogan (santri membaca kitab di depan kiai) dan bandongan/wetonan (kiai membacakan dan menerjemahkan kitab sementara santri menyimak dan memberi makna). Fokusnya adalah pemahaman tekstual dan hafalan, bukan analisis kritis (Steenbrink, 1984).

Pra-pembaharuan Islam di Indonesia pada akhir abad ke-19 adalah sebuah bangunan teologi-sosial yang kokoh, mistis, komunal, dan sangat menghargai tradisi. Sistem ini telah terbukti berhasil mengislamkan sekaligus menyatu dengan budaya Nusantara.

Konteks inilah yang menjelaskan mengapa gagasan reformisme dari Kairo (Kaum Muda) dianggap begitu mengancam. Seruan Kaum reformis modernis untuk Pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) seperti menyerang pilar Tradisi Lokal, Anti-Taqlid dan kembali ke Al-Qur'an/Sunnah menasar pada pilar Fikih Mazhab Syafi'i, Rasionalisme dan penolakan kultus individu mengarah pada pilar Tasawwuf/Tarekat dan otoritas Kiai selanjutnya Pendirian sekolah modern dibawah naungan Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis menjadi antitesa hegemoni Institusi Pesantren.

Persinggungan antara Kaum reformis dan Kaum tradisional di Indonesia merupakan bagian dari dampak pembaharuan Abduh dan ulama konservatif di Al-Azhar terjadi di atas fondasi sosio-kultural yang jauh lebih kompleks dan sinkretis

Transformasi Warisan Abduh dalam Pendidikan Islam Indonesia

Struktur fundamental atau pilar-pilar dasar yang menopang keseluruhan bangunan filsafat pendidikan Muhammad Abduh dapat diidentifikasi dalam tiga konsep kunci yang

saling berkelindan. Pilar-pilar ini menjadi landasan bagi semua gagasannya tentang kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam modern.

1. Kurikulum Integratif

Salah satu kritik paling tajam yang dilancarkan Abduh adalah terhadap adanya dikotomi pendidikan (*izdiwajiyah fi al-tarbiyah*) yang memisahkan secara kaku antara "ilmu-ilmu agama" yang diajarkan di Al-Azhar dan "ilmu-ilmu modern" yang diajarkan di sekolah-sekolah model Eropa. Menurutnya, pemisahan ini telah melahirkan dua tipe manusia yang pincang: seorang ahli agama yang buta terhadap perkembangan zaman, atau seorang terpelajar modern yang tercerabut dari akar spiritual dan agamanya (Nata, 2012).

Bagi Abduh, pemisahan ini fundamentally tidak Islami. Ia berargumen bahwa semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik itu teologi, fikih, maupun fisika, kedokteran, dan matematika adalah manifestasi dari ayat-ayat Allah. Mempelajari alam semesta (ayat kauniyah) sama pentingnya dengan mempelajari Al-Qur'an (ayat qauliyah). Keduanya adalah jalan untuk mengenal keagungan Tuhan. Oleh karena itu, pilar fundamental pendidikannya adalah integrasi total antara ilmu-ilmu naqliyah (bersumber dari wahyu) dan aqliyah (bersumber dari akal/sains). Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi ulama yang saintis dan saintis yang ulama, yang mampu merespons tantangan modernitas dengan fondasi iman yang kokoh (Muhadi, 2005)

2. Metode Dari Menghafal Menuju Memahami

Pilar kedua adalah penekanannya pada rasionalitas kritis. Abduh menyaksikan bahwa metode pendidikan di masanya terlalu bertumpu pada *talaqqi* (transfer ilmu dari guru ke murid) dan penghafalan teks-teks klasik tanpa disertai pemahaman yang mendalam (*fahm*) dan analisis kritis (*tahlil*). Praktik ini, menurutnya, telah mematikan daya nalar dan kreativitas siswa, serta melanggengkan budaya *taqlid* (Nasution, 1975) Abduh berusaha menggeser paradigma pendidikan dari yang berpusat pada transfer materi (*content based*) menjadi pendidikan yang berpusat pada penajaman akal (*faculty based*). Pendidikan tidak seharusnya hanya mengisi kepala siswa dengan informasi, tetapi harus melatih kapasitas akal mereka untuk berpikir secara logis, sistematis, dan mandiri. Dengan akal yang terlatih, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara substantif, tetapi juga mampu melakukan *ijtihad* untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan jawabannya secara literal dalam teks. Ini adalah upaya untuk menghidupkan kembali semangat keilmuan Islam klasik yang rasional dan dialogis (Albert Hourani, 1983)

3. Tujuan Pendidikan sebagai Emansipasi: Membebaskan Akal dan Bangsa

Bagi Abduh, pendidikan bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebuah instrumen emansipasi atau pembebasan (*tahrir*). Ia melihat umat Islam saat itu terbelenggu oleh dua jenis penjajahan: penjajahan internal berupa kebodohan, kejumudan, fatalisme (*jabariyah*), dan takhayul; serta penjajahan eksternal berupa kolonialisme Eropa. Pendidikan adalah senjata utama untuk memerdekakan diri dari kedua belenggu tersebut.

- a. Secara internal, pendidikan yang rasional akan membebaskan akal dari taklid buta dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak berdasar, mengembalikan kepercayaan diri umat.
- b. Secara eksternal, dengan bekal ilmu pengetahuan modern dan pemahaman agama yang benar, umat Islam akan mampu bangkit, mengelola negaranya secara mandiri, dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di panggung dunia

Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Abduh memiliki misi sosial-politik yang sangat kuat: mencetak individu-individu merdeka yang pada gilirannya akan membentuk sebuah masyarakat dan bangsa yang merdeka (Iskandar Usman, 2022)

Tren Pendidikan Modern Indonesia

Dua organisasi menjadi pelopor utama transformasi pendidikan modern ini, keduanya didirikan oleh tokoh yang sangat berpengaruh oleh pemikiran Abduh:

1. Muhammadiyah (K.H. Ahmad Dahlan, 1912): Ini adalah manifestasi paling sukses dari sintesis Abduh. K.H. Ahmad Dahlan, yang secara intens membaca *Al-Manar* dan tafsir Abduh, mendirikan sekolah pertamanya di Yogyakarta dengan model yang radikal pada masanya. Ia memasukkan "ilmu umum" ke dalam madrasahnyanya dan bahkan berani mempekerjakan guru-guru dari sekolah Belanda (*Kweekschool*) untuk mengajarkan mata pelajaran sekuler. Tujuannya jelas: melahirkan "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama" yang menguasai dua dunia (Noer, 1980).
2. *Al-Irsyad* (Syekh Ahmad Surkati, 1914): Didirikan di Batavia, *Al-Irsyad* juga membawa cetak biru yang sama. Syekh Surkati, seorang reformis yang juga terhubung dengan lingkaran Abduh-Rida, Sekolah yang menerapkan sistem klasikal modern. *Al-Irsyad* terkenal karena penekanannya yang kuat pada purifikasi akidah (anti-TBC), anti-taqlid, dan penghapusan diskriminasi sosial (seperti perbedaan Sayyid dan non-Sayyid), yang semuanya merupakan inti dari semangat reformisme Kairo (Noer, 1980).
3. Persatuan Islam (Persis) (A. Hassan, 1923): Jika Muhammadiyah fokus pada pembangunan lembaga sosial-pendidikan massa dan *Al-Irsyad* pada purifikasi, Persis (didirikan di Bandung) fokus pada penjernihan pemikiran dan kaderisasi ulama reformis. Tokoh utamanya, Ahmad Hassan (A. Hassan), adalah seorang polemis (ahli debat) ulung. Seperti Abduh, ia mengedepankan debat rasional dan argumentasi berbasis *Al-Qur'an* dan Sunnah untuk melawan taqlid kaum tradisional. Dalam pendidikan, Pesantren Persis menjadi model baru yang radikal. Kurikulumnya "membuang" kitab kuning sebagai rujukan utama dan menggantinya dengan studi langsung *Al-Qur'an* dan Hadis, dilengkapi ilmu logika (*mantiq*) dan debat (*munazharah*). Ini adalah perwujudan visi Abduh untuk menciptakan generasi yang mampu ber-ijtihad secara mandiri (Noer, 1980).
4. Seiring berjalannya waktu, keberhasilan sekolah Muhammadiyah, *Al-Irsyad*, dan Persis dalam menarik minat masyarakat membuat pesantren tradisional sadar bahwa mereka harus beradaptasi atau tertinggal. Pesantren-pesantren (terutama setelah kemerdekaan) mulai mengadopsi sistem madrasah (klasikal) di dalam kompleks pesantren mereka. Mereka secara bertahap memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum mereka, meskipun porsi ilmu agama (kitab kuning) tetap dominan. Lahirnya "Pesantren Modern" (seperti Gontor) adalah contoh sempurna dari hibridisasi, yang mengambil disiplin pesantren tradisional namun mengadopsi kurikulum dan metode modernis (Bruinessen, 1994)

Kritik dan Relevansi Untuk Pendidikan Masa Depan

Sebuah gagasan besar selalu mengundang dialektika, tidak terkecuali pemikiran Muhammad Abduh. Meskipun diakui sebagai peletak dasar modernisme Islam, pemikirannya tidak luput dari kritik. Menganalisis kritik ini secara objektif dan menimbang relevansinya untuk masa depan adalah langkah penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

Ulama tradisional sering mengkritik Abduh karena dianggap terlalu mengagungkan akal (*'aql*) hingga berpotensi menundukkan teks suci (wahyu atau *naql*). Pendekatannya dalam melakukan ta'wil (interpretasi metaforis) terhadap ayat-ayat mutasyabihat (samar maknanya) dianggap terlalu liberal dan dapat membuka pintu pada penafsiran yang menyimpang. Mereka khawatir bahwa rasionalisme Abduh dapat mengikis aspek spiritualitas dan kepasrahan (*tawakkul*) dalam beragama.

Meskipun terdapat kritik, warisan pemikiran Muhammad Abduh tetap menawarkan relevansi yang luar biasa kuat untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di abad ke-21. Semangat dasarnya, jika dikontekstualisasikan, dapat menjadi bagian penting dalam mewujudkan generasi Islam yang kritis dan ilmiah di era disrupsi. Menjawab Tantangan Globalisasi dan Teknologi.

Di era digital, di mana informasi tak terbatas dan ideologi asing mudah masuk, semangat Abduh untuk mengintegrasikan ilmu menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Pendidikan Islam masa depan harus mampu menghasilkan generasi yang tidak gagap teknologi dan sains, namun memiliki fondasi akidah dan akhlak yang kokoh. Gagasan

Abduh menyediakan legitimasi teologis untuk tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*).

Di tengah maraknya hoaks, ekstremisme, dan polarisasi, penekanan Abduh pada rasionalitas kritis dan kemerdekaan berpikir adalah penawar yang sangat dibutuhkan. Kurikulum masa depan harus didasarkan pada semangat ijtihad Abduh, yaitu mendidik siswa untuk tidak menjadi "konsumen" informasi yang pasif, melainkan menjadi "produsen" makna yang kritis, yang mampu memfilter informasi dan membangun argumennya sendiri berdasarkan sumber yang otentik.

Visi Abduh tentang pendidikan sebagai alat pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan tetap menjadi agenda utama di banyak negara muslim. Semangat ini menginspirasi model-model sosial entrepreneurship di bidang pendidikan, sekolah-sekolah untuk kaum dhuafa, dan program beasiswa yang bertujuan mengangkat martabat sosial melalui ilmu pengetahuan, sebuah misi yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pada akhirnya, relevansi Abduh tidak terletak pada penerapan detail gagasannya secara harfiah, melainkan pada pengambilan semangat metodologisnya, keberanian untuk melakukan ijtihad, keterbukaan terhadap perubahan, keyakinan pada kekuatan akal, dan komitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju kemaslahatan umat.

SIMPULAN

Penelitian ini melacak warisan intelektual Muhammad Abduh, dari akarnya sebagai respons terhadap jumud (*stagnasi*) intelektual di Al-Azhar pada abad ke-19, hingga transformasinya yang meluas dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia. Analisis hermeneutik-filosofis terhadap pemikiran Abduh menunjukkan bahwa gagasannya dibangun di atas tiga pilar fundamental: (1) Integrasi Ilmu, yang menolak secara tegas dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum (*sains*); (2) Rasionalitas Kritis, yang berupaya menggantikan taqlid (kepatuhan buta) dengan ijtihad (penalaran independen) dan (3) Pendidikan sebagai Emansipasi, yang bertujuan membebaskan akal manusia dari kebodohan internal dan bangsa dari kolonialisme eksternal.

Meskipun upaya reformasi Abduh di Al-Azhar (1895-1905) menghadapi resistensi hebat dari kubu ulama konservatif, gagasannya terbukti lebih besar dari institusinya. Warisan pemikirannya berhasil diekspor ke Nusantara melalui "jaringan ulama" (pelajar Jawi) dan media cetak (majalah Al-Manar). Di Indonesia, gagasan Abduh tidak hanya menjadi wacana, tetapi bertransformasi menjadi sebuah gerakan sosial-pendidikan yang konkret. Ini termanifestasi dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Persis). Lembaga-lembaga ini secara langsung mengimplementasikan visi Abduh tentang kurikulum integratif dan rasionalitas kritis, yang pada gilirannya menciptakan "medan pertempuran intelektual" baru melawan "Kaum Tua" (*tradisional*) yang berakar pada sistem pesantren.

Pemikiran Abduh terbukti memiliki relevansi filosofis dengan aliran realisme, progresivisme, rekonstruktivisme dan humanism religious. Warisannya meninggalkan rancangan dasar pendidikan Islam kontemporer, sebuah seruan untuk terus-menerus mengembangkan kurikulum integratif dan membudayakan ijtihad sebagai solusi untuk menjawab tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M. (1976). *Risalah Tauhid*. Cet-5. Bulan Bintang.
- Al-'Aqqad, A. M. (n.d.). 'Abqariyah Al-Islah wa Al-Ta'lim Al-Ustadz Muhammad Abduh. *Mishr Li Al-Fajjalah*, 110.
- Albert Hourani. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798-1939*,. University Press.
- Amin, A. (1960). *Muhammad Abduh*. Mu'assasat al-Khanji.
- Amir, A. N. (2021). *The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia*. 23(1), 27–59.
- Atika Zuhrotus Sufiyana, Ayunda sherly, F. (2019). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

- Fadhilah, R., & Suyanta, S. (2025). *Gerakan Pembaharuan Islam Muhammad Abduh di Mesir*. 2(1), 54–60.
- Faqihuddin. (2021). Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 27–38.
- Fauzan, S. dan. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Angkasa.
- Gardet, M. A. and L. (1997). *Islam Kemarin Dan Hari Esok*. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.”* Pustaka Pelajar.
- Iskandar Usman. (2022). Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 70–87.
- Madjid, N. (1998). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Maslina Daulay. (2013). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, Hlm. 78.
- Mawardi, K. (2021). *Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid*. 22(1), 87–101. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP87-101>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhadi, Z. dan A. M. (2005). *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif & Historis*. Putra Mediatama Press.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam. jakarta: Bulan Bintang*. Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Oktariadi, S. B. dan. (2016). *Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh*. 2(2), 32–38.
- Ridha, S. M. R. (1931). *Tarikh al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh, juz I*. Al Mannar.
- Shihab, M. Q. (1994). *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Pustaka Hidayah.
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik*. Yayasan Bintang.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang.
- Suwahyu, I. (2010). Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–8.
- Syahatah, A. M. (1963). *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Al-Quran*. Wahbah.
- Van Bruinessen, M. (1994). *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. LKiS.
- Wiranata, R. S. (2019). Pemikiran Abduh dan Relevansinya dalam MPI Era Kontemporer. *Al-Fahim*, 1(1), 113–133.